

BAB I

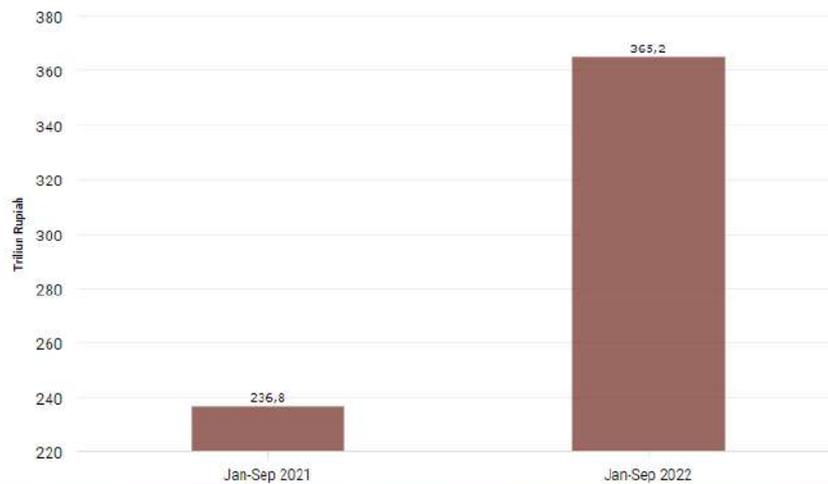
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia semakin tertarik untuk berinvestasi. Tingginya minat investor dalam berinvestasi didasari oleh motif utama untuk memperoleh keuntungan dari dana investasinya. Investor dapat menanamkan modalnya melalui pasar modal. Di antara sekian banyak instrument keuangan yang diperdagangkan di pasar modal, Saham merupakan yang paling populer dan dipilih investor karena diyakini mampu berpotensi memberikan return yang menarik. Tingkat pengembalian keuntungan yang menarik tersebut menarik investor untuk melakukan pembelian dan pada umumnya pembelian saham di pasar modal dilakukan dengan memperhatikan harga saham suatu perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha untuk memenuhi kebutuhan datanya. Perkembangan pasar modal di Indonesia mendorong perusahaan untuk menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat (Wati, 2020).

Indonesia masih menjadi negara tujuan investasi bagi para pelaku industri manufaktur nasional maupun global. Meskipun kondisi perekonomian global sedang tidak baik-baik saja. Di kawasan Eropa, perang Ukraina-Rusia masih saja berlangsung dan belum ada tanda akan berakhir. Hal itu mendorong terjadinya krisis pangan dan energi. Efek rambatan lainnya berupa terjadinya perlambatan pertumbuhan, selain juga mengerekklaju inflasi di sejumlah negara. Merespons kondisi itu, sejumlah negara menaikkan suku bunga yang cukup agresif. Bahkan, diprediksi pola itu akan mencapai puncaknya pada 2023. Salah satunya adalah

langkah *The Federal Reserve* (Fed) yang baru saja mematok suku bunga acuan di level 3,25 persen (Hidranto, 2022).



Sumber: databoks, 2022

Gambar 1.1
Investasi Sektor Manufaktur (Jan-Sep 2021 dan Jan-Sep 2022).

Berdasarkan gambar 1.1 yang diterbitkan oleh databoks tahun 2022, Indonesia masih menjadi negara tujuan investasi bagi para pelaku industri manufaktur nasional dan global. Ini tercermin dari realisasi penanaman modal sektor industri manufaktur yang mencapai Rp365,2 triliun sepanjang Januari-September 2022. Capaian tersebut meningkat 54% dibanding periode yang sama pada tahun lalu sebesar Rp236,8 triliun. Kepercayaan diri para investor di sektor industri ini harus tetap dijaga, yang didukung dengan berbagai kebijakan strategis. Merujuk data Kementerian Investasi/BKPM, pada Januari-September 2022, sektor industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 40,9% terhadap total investasi yang mencapai Rp892,4 triliun. Secara total, investasi di Indonesia meningkat sebesar 35,3% *year on year* dan dalam 9 bulan terakhir mencapai 74,4% dari target sebesar

Rp 1,2 triliun pada tahun 2022.

Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia sektor industri pengolahan sebesar Rp104,9 triliun. Sub sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah industri makanan senilai Rp38 triliun atau setara 9,2% dari total capaian PMDN sebesar Rp413,1 triliun. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) pada sektor industri pengolahan mencapai Rp 260,3 triliun. Sub sektor yang paling mendapat dukungan adalah metalurgi dasar, produk logam, produk dan peralatan nonmesin mencapai 8,5 miliar USD, menyumbang 25,3% dari total realisasi modal FDI hingga Rp 479,3 triliun. Di tengah situasi dunia saat ini yang dilanda krisis pangan, energi, hingga finansial, semua negara sedang berlomba-lomba berebut investasi.

Alasannya, dengan investasi ini ada peningkatan nilai tambah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan devisa. Oleh karenanya, pemerintah fokus untuk menciptakan iklim usaha dan investasi yang kondusif dengan menjaga stabilitas ekonomi dan politik yang baik di dalam negeri. Apalagi, berbagai indikator penting pembangunan terus menunjukkan perbaikan dan ini menandakan optimisme bagi kita semua untuk melakukan percepatan pemulihan dan pertumbuhan sehingga mampu menuju transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berita yang diterbitkan oleh databoks pada tanggal 26 Oktober 2022 menyatakan bahwa hilirisasi industri menjadi salah satu kunci kemajuan perekonomian Indonesia. Sebab, kebijakan hilirisasi akan berkontribusi signifikan terhadap pemasukan negara melalui pajak ekspor, royalti, pendapatan negara bukan pajak (PNBP) dan dividen. Hilirisasi industri menjadi prioritas nomor satu. Sebagai

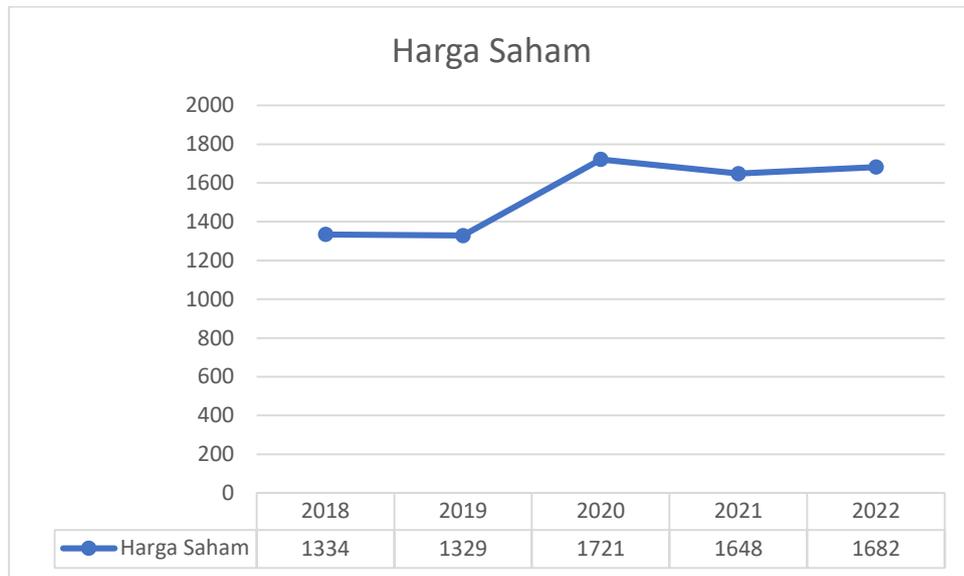
gambaran, saat masih di ekspor dalam bentuk bahan mentah, kontribusi komoditas nikel nilainya sekitar Rp15 triliun dalam setahun. Setelah masuk ke industrialisasi, nilainya melompat tajam menjadi US\$20,9 miliar atau setara Rp360 triliun.

Masih berdasarkan data Kementerian Investasi/BKPM, pada triwulan III tahun 2022, investasi sektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin, dan peralatannya mencapai Rp44 triliun. Angka tersebut merupakan kontribusi tertinggi (14,3%) dalam merealisasikan total investasi pada triwulan III tahun 2022 sebesar Rp307,8 triliun. Peningkatan investasi pada sektor tersebut berkorelasi dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong industri hilir, khususnya sektor pertambangan. Artinya, pemerintah sangat konsisten bahwa investasi tidak hanya didorong oleh sektor jasa, tapi juga membangun industri hilir untuk lebih mengembangkan struktur produksi agar kita bisa bersaing lebih kompetitif. Tolak ukur kekayaan pemegang saham adalah harga saham. Kinerja suatu perusahaan atau organisasi dibuktikan dengan harga saham yang dimilikinya.

Dalam suatu perusahaan atau organisasi, harga saham sangatlah penting karena harga saham merupakan kualitas dari suatu perusahaan atau organisasi. Saham merupakan sumber pendanaan bagi kegiatan yang bertujuan untuk memaksimalkan aset investor. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Widodo, 2022).

Timbulnya permintaan dan penawaran disebabkan adanya persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, akan menimbulkan persepsi investor semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan saham tersebut akan semakin diminati dan harga saham tersebut akan bergerak semakin tinggi. Sebaliknya jika kinerja keuangan suatu perusahaan buruk ataupun mengalami penurunan, maka persepsi investor akan rendah, sehingga akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut akan bergerak turun. Hal tersebut menyebabkan perlunya investor melakukan penilaian kinerja keuangan sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan (Wati, 2020).

Saham adalah dokumen yang menunjukkan kepemilikan dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT) dan berfungsi sebagai instrument investasi yang dapat menghasilkan keuntungan berupa dividen dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi, harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap surat kepemilikan saham di perusahaan mereka (Pitaloka, 2023).



Sumber : (IDX data diolah, 2023)

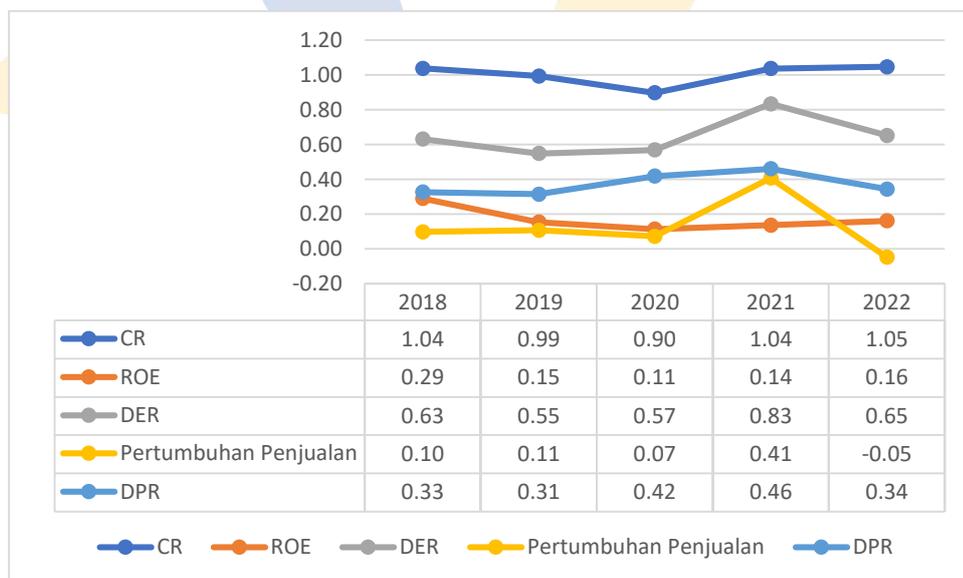
Gambar 1.2
Rata-rata Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Dari data yang terlihat pada gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata harga saham di perusahaan manufaktur sub sektor farmasi mengalami fluktuasi. Harga saham pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 1.334 menjadi 1.329. Kenaikan yang cukup tinggi dari tahun 2019-2020 dari 1.329 menjadi 1.721. Menurun Kembali pada tahun 2021 menjadi 1.648. Kemudian meningkat kembali di tahun 2022 menjadi 1.682.

Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh infobanknews pada tanggal 23 Januari 2024 menyatakan bahwa di tahun 2024, industri farmasi akan tetap menarik, termasuk saham emitennya. Karena banyaknya perusahaan farmasi di Indonesia yang terus berkembang dalam produksi obat-obatan, alat kesehatan, dan jamu. Sejumlah 270 juta penduduk di Indonesia dan 8 miliar orang di seluruh dunia, pasar ini memiliki banyak potensi saat ini dan akan datang. Memenuhi kebutuhan obat-

obatan di dalam negeri saja sudah cukup besar apalagi di negara lain seperti Afrika dan Timur Tengah.

Perusahaan farmasi harus melakukan inovasi. Seiring dengan peningkatan kebutuhan akan berbagai penyakit di seluruh dunia saat ini, penemuan medis terbaru dan pengembangan obat-obatan membuat perusahaan farmasi masuk ke ranah tersebut, pengembangan obat baru bisa memiliki peluang yang sangat besar. Sektor farmasi juga dapat menghasilkan keuntungan, terutama untuk portofolio jangka panjang. Secara keseluruhan, industri ini masih dipandang positif dan memiliki potensi yang besar, jadi wajar jika banyak investor melirik untuk mengkolleksi.



Sumber : (IDX data diolah, 2023)

Gambar 1.3

Rata-rata CR, ROE, DER, Pertumbuhan Penjualan, dan DPR Pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Dari data yang terlihat pada gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return Of Equity*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 *Current Ratio* yang tadinya 1,04% menjadi 0,99% di tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 turun menjadi 0,90% dan naik kembali menjadi 1,04% di tahun 2021 serta pada tahun 2022 meningkat menjadi 1,05%.

Pada *Return Of Equity* mengalami penurunan di tahun 2018-2020 dimana yang tadinya 0,29% menjadi 0,11%. Sedangkan pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan menjadi 0,16%. Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan yang tadinya 0,63% menjadi 0,55% dan meningkat menjadi 0,57% di tahun 2019. Kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 0,83%. Pada tahun 2020 menurun kembali menjadi 0,65%.

Pertumbuhan penjualan di tahun 2018-2019 yang tadinya 0,10% menjadi 0,11% dan ditahun 2020 menurun menjadi 0,07%. Pada tahun 2021-2022 menurun kembali yang tadinya 0,41% menjadi -0,05%. *Dividend Payout Ratio* di tahun 2018-2019 yang tadinya 0,33% menjadi 0,31%. Sedangkan pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan yang tadinya 0,42% menjadi 0,46% kemudian pada tahun 2022 menurun kembali menjadi 0,34%.

Beberapa faktor internal perusahaan seperti dividen, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli

suatu saham yang di dorong oleh ekspektasi terhadap keuntungan suatu perusahaan. Dalam teori *information content of hypothesis* menyatakan bahwa pergerakan harga saham yang ada mengikuti jumlah dividen yang dibagikan. Harga saham menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Pergerakan harga saham juga menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dalam memutuskan berinvestasi (Sudewi, 2022).

Untuk melakukan analisis dan pemilihan saham, ada dua metode yang digunakan sebagai dasar penentuan harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal meliputi analisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi bisnis, kondisi pasar, harga penawaran dan permintaan di pasar saham, fluktuasi nilai tukar, dan volume perdagangan di pasar saham di masa lalu. Sedangkan analisis fundamental berupaya memperkirakan harga saham di masa depan dengan memperkirakan nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa depan. Harga saham dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dividen.

Analisis fundamental dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan investor dengan melihat kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menunjukkan keadaan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar dapat menganalisis lebih dalam maka investor perlu melakukan analisis rasio. Analisis rasio sebagai "*future oriented*" dapat memudahkan para investor untuk memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Pengukuran dapat dilakukan melalui beberapa rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Analisis likuiditas merupakan analisis yang paling sering digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Perusahaan dapat dinyatakan dalam kondisi likuid apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas diukur dengan *current Ratio* (CR) dengan membandingkan total aktiva lancar dan hutang lancar (Mamduh, 2018). *Current Ratio* (CR) yang rendah memperlihatkan risiko likuiditas yang tinggi yang menimbulkan perusahaan dalam kondisi liquid dan turunnya tingkat profitabilitas. Sedangkan *current ratio* yang tinggi menandakan adanya aktiva lancar yang berlebih yang berpengaruh kurang baik pada profit yang akan dicapai perusahaan.

Analisis solvabilitas atau *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt equity ratio* (DER) dengan cara mengukur perbandingan total hutang dan total modal yang dimiliki perusahaan (Mu'arifin, 2021). *Debt equity ratio* (DER) dapat membantu investor untuk mengetahui banyaknya nilai hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik biasanya memiliki nilai hutang yang rendah agar laba yang dihasilkan semakin tinggi. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki (Mamduh, 2018). Berdasarkan konsep *Du Pont*, ROE tidak mengandung *leverage* multiplier yang menunjukkan semakin tinggi ROE maka laba yang dihasilkan semakin efisien. Perusahaan memberikan informasi kinerja keuangan melalui laporan keuangan

yang disajikan secara rasional, transparan dan mudah untuk dipahami.

Pertumbuhan penjualan adalah ukuran sejauh mana suatu perusahaan mempertahankan keuntungan dari penjualan barang selama periode perkembangan ekonomi tertentu. Penjualan adalah jumlah total uang yang harus dibayarkan bisnis kepada pelanggan atas barang yang dijualnya, termasuk penjualan tunai dan penjualan kredit (Hayati, 2019). Keberhasilan operasional perusahaan di masa lalu ditunjukkan oleh peningkatan penjualan, yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan.

Dividen adalah salah satu elemen perusahaan yang paling stabil dan dapat diprediksi dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mencapai jatuh tempo komersial. Proporsi dividen yang dibayarkan pada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta bentuk kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Persentase dari laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio*. Kebijakan dividen menjadi hal yang diperhatikan oleh para manajer keuangan dan perusahaan pada umumnya. Perusahaan dihadapkan pada dilema, apakah akan membagikan dividen kepada pemegang saham atau menahan laba untuk kegiatan investasi kembali dalam rangka pengembangan usaha.

Investor menilai bahwa kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang diinvestasikan lebih penting daripada pembagian dividen di akhir tahun. Pembagian dividen tidak menjamin bahwa perusahaan mendapatkan laba yang besar, terkadang perusahaan berpikir dengan laba yang didapat lebih baik

berinvestasi pada proyek yang memiliki prospek baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan, tentunya dengan persetujuan para pemegang saham (Silalahi, 2019).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang ditinjau dari besar kecilnya nilai ekuitas, nilai pendapatan atau nilai total aset. Perusahaan yang lebih besar akan mendapat perhatian lebih dari investor karena kondisi keuangannya dinilai lebih stabil. Stabilitas inilah yang menarik minat investor yang pada dasarnya ingin meminimalkan risiko kerugian semaksimal mungkin. Investor mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan-perusahaan besar. Diharapkan perusahaan besar juga mampu membagikan dividen yang besar kepada pemegang sahamnya. Peningkatan permintaan saham akan menyebabkan peningkatan harga saham di pasar modal yang mencerminkan peningkatan nilai perusahaan (Faluthy, 2021).

Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham yang dimana pada rasio keuangan menggunakan variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt Of Equity Ratio* (DER), dan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return Of Equity* (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2020) menunjukkan bahwa rasio keuangan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa rasio keuangan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Partomuan (2021) menunjukkan bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan oleh

Dayanti, (2024) menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham yang dilakukan oleh Permatasari (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian tentang pengaruh dividen terhadap harga saham yang dimana pada dividen diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2019) menunjukkan bahwa dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Girsang (2019) menunjukkan bahwa dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2019) menunjukkan bahwa dividen berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2022) menunjukkan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap harga saham tetapi ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sudewi (2022) menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan mampu memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap harga saham tetapi ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2020) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sudewi (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara dividen terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah dan adanya gap penelitian tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut tentang penelitian yang berjudul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA SEKTOR MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian yakni sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
2. Respondennya yaitu perusahaan sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel eksogen dalam

penelitian ini adalah Rasio Keuangan (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), dan Dividen (X3). Sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y) dan variabel moderasi penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (Z).

4. Tahun penelitian yakni November 2023 – Juli 2024.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan masalah yang terjadi terkait harga saham adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan gambar 1.1, adanya peningkatan investasi pada sektor manufaktur tahun 2021-2022.
2. Berdasarkan tabel 1.2, Adanya pengaruh dividen, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham..

Hal ini terlihat dari data laporan keuangan pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh dividen terhadap harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dan harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara dividen dan harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh dividen terhadap harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dan harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
6. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara dividen dan harga saham pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sumber informasi untuk perencanaan harga saham. Karena penelitian ini, dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang harga saham. Serta memperluas pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dan dividen terhadap harga saham dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penerapan teori yang sudah dipelajari dalam kegiatan perkuliahan, terkhusus teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah harga saham.
2. Bagi para investor maupun calon investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan , serta meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.